

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai akurasi arah kiblat tempat salat di Bukit Sikunir-Dieng dengan menggunakan metode *Mizwala Qibla Finder (MQF)* dan kompas menunjukkan bahwa:

1. Hasil Pengukuran Arah Kiblat Tempat Salat di Bukit Sikunir-Dieng

Berdasarkan hasil penelitian mengenai akurasi arah kiblat tempat salat di Bukit Sikunir-Dieng dengan menggunakan metode *Mizwala Qibla Finder (MQF)* dan kompas menunjukkan bahwa arah kiblat musala di puncak Bukit Sikunir-Dieng memiliki nilai arah kiblat 310° , sementara arah kiblat yang seharusnya berdasarkan perhitungan astronomis sebanyak dua kali perhitungan adalah 294° . Metode *Mizwala Qibla Finder (MQF)* menghasilkan azimuth kiblat yang konsisten dalam dua kali pengukuran yaitu sebesar 294° dengan 2 garis yang lurus sejajar, sehingga ditemukan deviasi 16° antara posisi musala dengan hasil pengukuran *Mizwala Qibla Finder*. Sementara itu, metode Kompas menunjukkan hasil yang bervariasi, yaitu 270° ke selatan pada pengukuran pertama dan 325° ke utara pada pengukuran kedua, penemuan tersebut menghasilkan deviasi masing-masing sebesar 40° dan 15° terhadap posisi musala, serta selisih 24° dan 31° bila dibandingkan dengan hasil *Mizwala Qibla Finder*, deviasi tersebut dipengaruhi medan magnet sekitar seperti ponsel genggam, jam tangan dan yang lainnya.

Temuan ini membuktikan bahwa metode *Mizwala Qibla Finder* memiliki tingkat akurasi yang lebih baik dibandingkan metode kompas untuk digunakan di kawasan pegunungan, karena tidak terpengaruh gangguan medan magnet. Oleh karena itu, penggunaan *Mizwala Qibla Finder* direkomendasikan sebagai metode kalibrasi arah kiblat yang lebih tepat di wilayah dengan kondisi geografis pegunungan.

2. Tingkat Akurasi dan Perbedaan Kedua Metode

Penelitian ini juga menunjukkan adanya selisih hasil pengukuran antara kedua metode yang digunakan. Perbedaan tersebut membuktikan bahwa penggunaan kompas tanpa kalibrasi dan koreksi yang tepat dapat menyebabkan kemelencengan arah kiblat, terutama di wilayah pegunungan. Oleh karena itu, penggunaan metode astronomis seperti *Mizwala Qibla Finder* lebih direkomendasikan dalam proses pengukuran maupun kalibrasi arah kiblat di lokasi dengan kondisi geografis pegunungan.

Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran bahwa masih terdapat keterbatasan pemahaman masyarakat dan pengelola wisata mengenai pentingnya validasi arah kiblat secara ilmiah. Sebagian besar penentuan arah kiblat di lapangan masih dilakukan secara sederhana dengan mengandalkan perkiraan arah matahari atau kompas ponsel tanpa proses pengukuran yang akurat. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kesadaran terhadap pentingnya ketepatan arah kiblat dapat meningkat, khususnya di kawasan wisata alam yang banyak digunakan wisatawan muslim untuk melaksanakan ibadah salat. Hasil penelitian ini menunjukan metode *Mizwala Qibla Finder (MQF)* dapat direkomendasikan sebagai metode yang lebih akurat untuk kalibrasi arah kiblat di kawasan pegunungan dibandingkan metode kompas.

B. Saran

1. Saran Praktis bagi Pengelola dan Masyarakat

Bagi pihak pengelola wisata Bukit Sikunir-Dieng, disarankan untuk melakukan kalibrasi ulang arah kiblat tempat salat secara berkala dengan menggunakan metode yang lebih akurat, seperti *Mizwala Qibla Finder* atau metode astronomis lainnya, mengingat kondisi geografis kawasan bukit sikunir adalah medan pegunungan yang dimana suatu saat akan terjadi pergeseran tanah atau longsor yang dapat memungkinkan pergeseran arah kiblat. Pengelola juga sebaiknya memasang penanda arah kiblat permanen yang telah diverifikasi agar pengunjung dapat melaksanakan ibadah dengan lebih yakin dan nyaman.

Selain itu, pengelola dapat bekerja sama dengan pihak Kementerian Agama, praktisi ilmu falak, maupun lembaga terkait untuk melakukan edukasi sederhana mengenai pentingnya ketepatan arah kiblat. Hal ini penting karena kawasan wisata pegunungan sering menjadi tempat persinggahan wisatawan muslim yang membutuhkan fasilitas ibadah yang layak dan terpercaya.

Bagi masyarakat dan wisatawan, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman bahwa penentuan arah kiblat tidak cukup hanya berdasarkan perkiraan atau aplikasi kompas ponsel tanpa kalibrasi. Masyarakat diharapkan lebih memperhatikan keakuratan arah kiblat, terutama ketika berada di wilayah pegunungan atau daerah terpencil yang memiliki kondisi geografis berbeda dengan wilayah perkotaan.

2. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai arah kiblat dengan menggunakan metode dan instrumen yang lebih beragam, seperti theodolite, rashdul kiblat global, maupun aplikasi digital berbasis astronomi. Dengan adanya perbandingan metode yang lebih luas, hasil penelitian dapat menjadi lebih komprehensif dan mendalam.

Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat memperluas lokasi penelitian, tidak hanya pada satu tempat salat di Bukit Sikunir, tetapi juga pada musala, masjid, atau tempat ibadah lain di kawasan pegunungan dan wisata alam lainnya. Hal tersebut penting untuk mengetahui sejauh mana tingkat akurasi arah kiblat di daerah-daerah yang memiliki karakter geografis serupa.

Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji pengaruh faktor lingkungan, seperti cuaca, kandungan mineral tanah, dan gangguan medan magnet terhadap hasil pengukuran arah kiblat menggunakan kompas. Dengan demikian, hasil penelitian ke depan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan ilmu falak terapan, khususnya dalam penentuan arah kiblat di wilayah ekstrem dan terpencil.